

TEOLOGI FEMINISME SEBAGAI UPAYA UNTUK MEMERDEKAKAN TENTANG REPRSESI STIGMA BERPAKAIAN WANITA DI JEMAAT GMIM MAWUMALONDO MADIDIR

Carolina Frisca Hendrik¹

Universitas Kristen Indonesia Tomohon

hendrikcarolina@gmail.com

Dhelia Anggrheni Lombo²

Universitas Kristen Indonesia Tomohon

deldelangrheni@gmail.com

Correspondence:

deldelangrheni@gmail.com

Article History:

Submitted: 28 Juli 2026

Reviewed: 5 Agustus 2026

Accepted: 29 September 2026

Keywords: teologi
feminisme, etika berpakaian,
perempuan, tubuh

Keywords: feminist
theology, ethics of dress,
women, body

Copyright:

©2025, Authors.

License:



Abstract

This study aims to examine feminist theology regarding women's ethics of dress through the thought of Iris Marion Young. Starting from the reality that women's dress ethics are often shaped by patriarchal norms that position the female body as an object of social surveillance and control, this research seeks to analyze how a feminist perspective can provide a more equitable understanding of women's freedom, dignity, and identity. The study employs a qualitative research method utilizing a literature review approach and fieldwork interviews. Data were gathered from the works of Iris Marion Young, feminist theology literature, and other relevant scholarly sources. A descriptive-analytical method was used to interpret Young's concepts regarding the body, the "lived body," and structural oppression in relation to dress ethics. The findings indicate that, according to Iris Marion Young, the female body should not be understood as an object subject to discriminatory social standards, but rather as a subject possessing freedom, agency, and dignity.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji teologi feminisme dalam etika berpakaian perempuan melalui pemikiran Iris Marion Young. Berangkat dari realitas bahwa etika berpakaian perempuan sering kali dibentuk oleh norma-norma patriarkal yang menempatkan tubuh perempuan sebagai objek pengawasan dan kontrol sosial, penelitian ini berupaya menganalisis bagaimana perspektif feminisme dapat memberikan pemahaman yang lebih adil terhadap kebebasan, martabat, dan identitas perempuan. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research) dan wawancara di lapangan. Data diperoleh dari karya-karya Iris Marion Young, literatur teologi feminisme, serta berbagai sumber ilmiah yang relevan. Analisis dilakukan menggunakan metode deskriptif-analitis untuk menginterpretasikan konsep-konsep Young mengenai tubuh, pengalaman hidup (lived body), dan penindasan struktural dalam kaitannya dengan etika berpakaian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut Iris Marion Young, tubuh perempuan tidak seharusnya dipahami sebagai objek yang tunduk pada standar sosial yang diskriminatif, melainkan sebagai subjek yang memiliki kebebasan, agensi, dan martabat.

A. Pendahuluan

Ayu susanti dalam buku feminisme radikal, studi kritis alkitabiah menyatakan bahwa feminisme ialah kepercayaan dimana para perempuan diberlakukan adil sesuai dengan hak mereka sebagai perempuan, kuasa serta diberikan kesempatan dalam melakukan pekerjaan seperti laki-laki¹.

Masyarakat Indonesia sangat tabu dengan pakaian yang cenderung terbuka, seperti celana atau rok di atas lutut, kaos yang pendek dan pas body, dan sejenisnya. Namun, seiring perkembangan zaman, model-model baju yang dikatakan kurang bahan tersebut sudah mulai menginvasi luas ke setiap lapisan masyarakat Indonesia. Perkembangan fashion pakaian perempuan masa kini banyak dipengaruhi oleh pop culture dari berbagai negara, yang artinya ketika perempuan memakai pakaian-pakaian tersebut, tidak hanya sebatas memakai saja tetapi mereka juga membawa pemikiran dan ideologi yang menyertai pakaian-pakaian tersebut.² Etika berbusana yang berlaku dalam masyarakat, hubungan etika dengan busana pandangan Etika mengenai perkembangan busana masa kini. Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak lepas dari unsur-unsur etika, karena dalam segala kegiatan masyarakat selalu mengatakan atau menghubungkan segala sesuatu dengan etika. Misalnya etika makan, etika bertamu, etika berpakaian, etika berkomunikasi, etika masyarakat, dan lain-lain. Abineno mengatakan bahwa istilah etika berasal dari kata Yunani "etos" yang memiliki dua arti yaitu tempat tinggal dan adat istiadat atau kebiasaan.³ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian etika adalah "ilmu tentang apa yang bijak dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral. Istilah etika juga dipakai dalam berbagai hubungan dalam berbusana merupakan kebiasaan dalam kehidupan masyarakat, maka secara tidak sengaja atau tidak sadar etika berbusana juga berkembang dan sampai sekarang menjadi peraturan tidak tertulis dalam masyarakat.

Tubuh perempuan merupakan sisi atau tempat yang paling menarik bagi seorang perempuan, sehingga keindahan dari paras tubuh ini dilirik oleh banyak kalangan. Tubuh perempuan dapat dieksploitasi sebagai perangsang imajinasi seksual kaum laki-laki. Penggunaan pakaian yang terbuka di bagian dada sampai kaki dapat menyebabkan kesan seseorang sangat menginginkan kepercayaan diri yang tinggi dan juga ingin diperhatikan. Keindahan tubuh perempuan yang dapat dilihat dari gerak atau gesture tubuh maupun lekuk tubuh yang digunakan sebagai bahan untuk menarik perhatian dan dapat meningkatkan hasrat seksualitas bagi kaum laki-laki. Budaya luar yang akhirnya mempengaruhi budaya lokal dengan divisualisasi pada penggunaan pakaian terbuka yang mana pada saat ini hal semacam ini tidak sesuai dengan kebudayaan lokal di Indonesia. Prasangka bahwa perempuan lebih lemah secara fisik daripada dengan laki-laki, contohnya cara berpakaian yang minim atau terbuka saat beraktivitas di luar hingga larut malam. Padahal kenyataannya, kasus pelecehan dan kekerasan tidak dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut. Kaum laki-laki juga dapat menjadi korban. Aturan pakaian minim dan jam malam tidak ada jika dilihat pada peraturan secara hukum di Indonesia, akan tetapi warga kerap kali menilai bahwa stigma tersebut menjadi penentu utama di dalam pelanggaran HAM.

Perempuan adalah peran utama dengan memiliki simbol cantik, tubuhnya ramping, dan segar. Banyak dari kita menyimpulkan bahwa tubuh yang langsing bagi perempuan akan terlihat begitu sempurna. Tubuh perempuan di dekonstruksi menjadikan elemen-elemen tanda (mata, bibir, hidung, pipi, payudara, bahu, perut, tangan, pinggul, kaki, paha dan betis) yang secara masing-masing membentuk signifier wanita.⁴ Penggunaan pakaian yang terbuka di sekitar paha dan dada sering terlihat gesture yang menawarkan seksualitas dan sensualitas. Pakaian memperlihatkan

¹ Ayu Susanti, *Feminisme Radikal, Studi Kritis Alkitabiah* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2008), 11.

² A. Nunuk Prasetyo Murniati, *Gerakan Anti-Kekerasan Terhadap perempuan* (Yogyakarta: Kanisius, 1998), 23.

³ J.L.CH Abineno, *Sekitar Etika dan Soal Etis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 2.

⁴ Fakhri, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: pustaka belajar: 2013), 15.

stereotype yang merugikan, para perempuan dinilai pasif, bergantung pada pria, di dominasi, menerima keputusan yang dibuat oleh pria yang paling utama yaitu melihat dirinya sebagai simbol seks.⁵ Pada perkembangannya model pakaian perempuan harus disesuaikan dengan fungsinya seperti pakaian untuk olahraga, kantor, liburan. Tata busana tidak lagi menjadikan mode, peragaan yang saat ini telah melanda negara kita sehingga menjadi objek untuk penglihatan kaum laki - laki.

Di Kota Bitung, seperti halnya di berbagai kota di Indonesia, terdapat keragaman gaya berpakaian perempuan yang dipengaruhi oleh faktor usia, lingkungan sosial, pekerjaan, perkembangan mode, media sosial, serta latar belakang budaya dan agama. Sebagian masyarakat menilai penggunaan pakaian yang memperlihatkan bagian tubuh tertentu, seperti celana pendek, rok di atas lutut, pakaian tanpa lengan, atau pakaian yang ketat, sebagai tidak sesuai dengan norma kesopanan yang berlaku. Di sisi lain, sebagian perempuan memandang cara berpakaian sebagai bentuk ekspresi diri, identitas, kenyamanan, maupun mengikuti tren mode. Perbedaan persepsi tersebut sering memunculkan perdebatan mengenai batas-batas kesopanan, kebebasan berekspresi, dan norma sosial dalam ruang publik. Oleh karena itu, etika berpakaian di Kota Bitung tidak dapat dipahami hanya dari aspek moral atau agama, tetapi juga perlu dilihat dalam konteks budaya, relasi gender, serta dinamika masyarakat yang majemuk.

Iris Marion Young menyebutnya tubuh sebagai *lived body* atau *body-in-situation*, yakni tubuh yang mengalami dan bertindak dalam konteks sosiokultural tertentu. Tubuh tidak pernah netral, melainkan dikulturasi oleh norma dan kebiasaan di sekitarnya.⁶ Melalui proses ini, tubuh perempuan sering dinilai berdasarkan standar "ideal" tentang kesalehan dan kepantasan, yang dapat membatasi kehendak dan refleksi dirinya sendiri. Namun, *lived body* juga memungkinkan subjek menolak kategorisasi tersebut dan merebut kembali subjektivitasnya.⁷ Dengan demikian, tubuh menjadi medan sekaligus sarana resistensi terhadap normativitas gender.

Konsep *lived body* Iris Young memperjelas bagaimana pengalaman, identitas, dan subjektivitas, yang disembunyikan oleh normativitas gender, salah satunya melalui pengaturan berpakaian. Pakaian merupakan atribut yang melekat pada tubuh, yang menjadi bagian dari tradisi dan nilai sosial di sekitar subjek. Busana ditata oleh seseorang atau sekelompok orang demi mencapai kesesuaian terhadap nilai budaya yang dimaksud, contohnya mengenakan atribut busana yang bersifat rohani seperti rok dan kemeja bagi perempuan Kristen yang pergi beribadah sedangkan kalau dalam islam pakaian jilbab sebagai tanda kesolehan sedangkan pemakaian pakaian yang tampil terlihat seksi sering kali menunjukkan stigma yang tidak baik bagi kaum perempuan contohnya merujuk pada perempuan yang tidak baik atau wanita pelacur. Dalam perspektif teologi feminisme, etika berpakaian tidak hanya berkaitan dengan aturan moral atau kesopanan, tetapi juga harus mencerminkan penghormatan terhadap kebebasan perempuan sebagai ciptaan Allah yang bermartabat. Oleh karena itu, etika berpakaian perlu dibangun atas dasar keadilan, kesetaraan gender, tanggung jawab moral, dan penghormatan terhadap otonomi perempuan, tanpa mengabaikan nilai-nilai etis dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan jurnal yang di tulis oleh Silvester Kanisius Laku (2023), "Tubuh dan Politik⁸: Perspektif Feminis Iris Marion Young" yang dimana mengulas konsep tubuh, pengalaman tubuh (*lived*

⁵ Lutfi, A. P. & Wahyuningroem, S. L. 2023. Opresi dan Kuasa Atas Tubuh Perempuan dalam Tradisi Masyarakat Budaya: Studi Kasus Sunat Perempuan di Banten. *Jurnal Perempuan*, 28(1), hlm. 37–47. <https://doi.org/10.34309/jp.v28i1.808>

⁶ S K. Laku 2024. Tubuh dan Politik: Perspektif Feminis Iris Marion Young. *Sapientia Humana: Jurnal Sosial Humaniora*, 3(02), hlm. 125–138. <https://doi.org/10.26593/jsh.v3i02.7324>.

⁷ S K. Laku, 2021. Ketika Demokrasi Membutuhkan Inklusi. *Dekonstruksi*, 4(01), hlm. 156 184. <https://doi.org/10.54154/dekonstruksi.v4i01.70>.

⁸ Silvester Kanisius Laku, "Tubuh dan Politik: Perspektif Feminis Iris Marion Young: -," *Sapientia Humana: Jurnal Sosial Humaniora* 3, no. 02 (Januari 2024): 125–38, <https://doi.org/10.26593/jsh.v3i02.7324>.

body), dan relasi kuasa dalam pemikiran Iris Marion Young. Dijelaskan bahwa tubuh perempuan dipahami sebagai ruang politik yang dibentuk oleh norma sosial dan relasi kuasa sehingga pengalaman tubuh tidak dapat dipisahkan dari struktur social, sehingga penelitian ini tidak membahas etika berpakaian. Sedangkan Penelitian ini yang saya tawarkan adalah mengembangkan konsep etika berpakaian perempuan dari sudut pandang teologi feminisme. Berbagai kajian etika berpakaian dalam perspektif agama membahas pakaian berdasarkan norma kesopanan, moralitas, dan ajaran agama etika berpakaian dipahami sebagai bagian dari identitas religius dan kepatuhan terhadap norma. Sebagian besar belum mempertimbangkan pengalaman tubuh perempuan, dan etika pakaian bergereja khususnya bagi wanita Penelitian ini menawarkan pendekatan yang memadukan etika teologis, feminisme, dan filsafat tubuh sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai etika berpakaian perempuan khususnya di GMIM Mawumalondo Madidir.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial dalam konteks alaminya.⁹ Pendekatan ini menekankan pada makna, pengalaman, serta perspektif subjek penelitian melalui teknik seperti observasi dan wawancara mendalam. Tidak seperti pendekatan kuantitatif yang berbasis angka, pendekatan kualitatif lebih menekankan deskripsi kontekstual dan naratif.¹⁰ Peneliti menjadi instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data. Fleksibilitas metode ini memungkinkan penyesuaian teknik sesuai dinamika di lapangan. Pendekatan ini sangat sesuai untuk menggali realitas sosial yang kompleks, sebagaimana dijelaskan oleh Moleong bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk memahami makna yang terkandung di balik tindakan manusia dalam konteks tertentu. Penelitian ini bertujuan memberikan implikasi konkret pemakaian pakaian yang etis bagi perempuan.

C. Pembahasan

PERSPEKTIF TEOLOGI FEMINISME MENURUT IRIS MARION YOUNG

Iris Marion Young merupakan salah satu tokoh feminisme kontemporer yang memberikan kontribusi besar terhadap pemahaman mengenai tubuh perempuan, keadilan sosial, dan relasi kuasa dalam masyarakat. Meskipun bukan seorang teolog, pemikirannya memiliki relevansi yang kuat bagi teologi feminisme karena sama-sama mengkritik sistem patriarki yang menempatkan perempuan sebagai kelompok yang mengalami ketidakadilan dan subordinasi.

Dalam perspektif teologi feminisme, setiap manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kejadian 1:27), sehingga perempuan dan laki-laki memiliki martabat, nilai, dan hak yang setara. Namun, dalam praktik kehidupan beragama dan sosial, perempuan sering mengalami diskriminasi melalui tafsir keagamaan yang dipengaruhi budaya patriarkal. Pemikiran Iris Marion Young membantu teologi feminisme memahami bahwa penindasan terhadap perempuan tidak hanya terjadi melalui tindakan individu, tetapi juga melalui struktur sosial, budaya, dan institusi yang membatasi kebebasan perempuan.

Young menjelaskan konsep lima bentuk, yaitu eksploitasi, marginalisasi, ketidakberdayaan, imperialisme budaya, dan kekerasan. Dalam perspektif teologi feminisme, kelima bentuk penindasan tersebut dipandang sebagai kondisi yang bertentangan dengan kehendak Allah yang menghendaki keadilan, kasih, dan penghormatan terhadap martabat setiap manusia. Oleh sebab itu, gereja dan komunitas iman dipanggil untuk melawan berbagai bentuk penindasan yang dialami perempuan.

Salah satu gagasan Young yang paling berpengaruh adalah konsep lived body (tubuh yang

⁹ Imam Gunawan, *metode penelitian kualitatif, Teori dan Praktik* (Jakarta: umi Aksara, 2013), 89.

¹⁰ Moh Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Yudhistira, 1985), 67.

dihidupi), yaitu bahwa tubuh bukan sekadar objek biologis, tetapi bagian dari pengalaman hidup seseorang. Tubuh perempuan dibentuk oleh pengalaman sosial, budaya, dan relasi kuasa. Teologi feminisme memanfaatkan konsep ini untuk menegaskan bahwa tubuh perempuan adalah anugerah Allah yang memiliki martabat dan tidak boleh dijadikan objek kontrol, diskriminasi, atau kekerasan.

Dalam konteks etika berpakaian perempuan, pemikiran Iris Marion Young mendorong pemahaman bahwa pakaian tidak boleh dijadikan dasar untuk menghakimi nilai moral seseorang. Penilaian terhadap perempuan berdasarkan cara berpakaian sering kali merupakan bentuk imperialisme budaya dan kontrol terhadap tubuh perempuan. Teologi feminisme menekankan bahwa etika berpakaian harus didasarkan pada penghormatan terhadap martabat manusia, tanggung jawab moral, dan kebebasan yang dijalankan secara bertanggung jawab, bukan pada praktik diskriminatif yang membatasi perempuan.

Dengan demikian, pemikiran Iris Marion Young memperkaya teologi feminisme dalam membangun pemahaman tentang keadilan gender. Keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu membebaskan perempuan dari berbagai bentuk penindasan, mengakui kesetaraan perempuan dan laki-laki sebagai ciptaan Allah, serta mendorong terciptanya relasi yang adil, setara, dan menghormati martabat setiap manusia. Ekslusi-Young mengemukakan bahwa di dunia nyata beberapa orang atau kelompok memiliki kemampuan yang sangat besar untuk menggunakan proses demokrasi bagi kepentingan dan tujuan mereka sendiri sementara yang lainnya dikecualikan atau dimarginalisasi.¹¹

Iris Marion Young adalah seorang ahli teologi feminisme yang sangat berpengaruh dalam peradaban dunia, ini telah membuka cakrawala kita dalam memahami persoalan diskriminasi pada umumnya dan diskriminasi gender yang dialami kaum perempuan khususnya. Young menunjukkan bahwa ketertinggalan dan diskriminasi atas kaum perempuan tidak cukup hanya diselesaikan secara hukum dan ekonomis. Sebab akar diskriminasi gender tertancap begitu jauh hingga menyentuh mekanisme-mekanisme struktural yang menindas. Maka analisis gender yang emansipatoris harus mampu membongkar mekanisme-mekanisme struktural yang diskriminatif berupa stereotip-stereotip kultural, minimnya partisipasi, ketiadaan informasi dan relasi kekuasaan.¹²

Berdasarkan laporan Human Rights Watch, bertajuk *Aku Ingin Lari Jauh* (2021), sejumlah institusi pemerintahan dan pendidikan memberlakukan peraturan yang mendiskriminasi perempuan, yang berkaitan tentang aturan wajib berjilbab. Berdasarkan pengalaman subjektif para perempuan yang menjadi korban, ditemukan bahwa pemberlakuan peraturan tersebut menyebabkan sejumlah praktik yang membatasi diri mereka. Melalui analisis teori lima wajah penindasan (*five faces of oppression*) dari Iris Marion Young, ditemukan bahwa aturan dan norma wajib berpakaian menindas perempuan dalam berbagai bentuk, yakni marginalisasi (*marginalization*), ketidakberdayaan (*powerlessness*), imperialisme kultural (*cultural imperialism*), dan kekerasan (*violence*). Empat dari lima wajah penindasan yang digagas oleh Iris Marion Young, untuk membuktikan kehadiran dari opresi terhadap perempuan, yang bersembunyi di bawah standarisasi norma dan aturan di sosial. Dampaknya, banyak korban perempuan dalam laporan Human Rights Watch (2021) mengalami sejumlah efek negatif pada kondisi fisik dan psikis mereka, salah satunya *Body Dysmorphic Disorder*. Oleh karena itu, dibutuhkan pengakuan terhadap perbedaan kebutuhan dan kondisi tubuh perempuan dalam merumuskan suatu keputusan, terutama terkait cara berpakaian.

Perempuan memahami bahwa teologi didasarkan pada tubuh, perempuan berada pada posisi yang tidak menguntungkan. Ini akan menjadi peran perempuan dalam agama dan teologi, bertindak sebagai 'orang lain', orang luar, bagi pria, Tuhan dan gereja. Laki-laki adalah norma penciptaan dan perempuan tidak pernah cukup maju; semua yang unik tentang dirinya dianggap cacat dan

¹¹ Iris Marion Young, *Inclusion and Democracy* (Oxford: Oxford University Press, 2000), 17.

¹² Sylvester Kanisius Laku, "Ketika Demokrasi Membutuhkan Inklusi," *Dekonstruksi* 4, no. 01 (Oktober 2021): 156–84, <https://doi.org/10.54154/dekonstruksi.v4i01.70>.

mencurigakan. Dia diajari untuk tidak mempercayai dirinya sendiri, terutama pengetahuan yang dia peroleh melalui keberaniannya, memahami tubuhnya. Pria akan menentukan siapa perempuan itu, ia diberikan sanksi ilahi untuk menamainya (Kej. 2.23-24) dan ia akan menentukan bagaimana perempuan itu melihat dirinya sendiri dan dunia.¹³

Berangkat dari konsep tubuh yang hidup di tengah pengalaman dan budaya, Young memahami penindasan atau opresi perlu diperluas pendefinisian. Hal ini karena di dalam pengalaman subjek, penindasan bisa terjadi dengan cara yang beragam. Penindasan bahkan dapat berkamufase pada kebiasaan-kebiasaan umum yang membudaya di sekitar subjek. Young menyatakan bahwa penindasan dapat tertanam dalam struktur di kehidupan sehari-hari. Bahkan, dapat beroperasi melalui tindakan seseorang yang bermaksud baik. Dengan kata lain, penindasan bisa terjadi di dalam kehidupan normal sehari-hari tanpa paksaan, namun ia menghegemoni di tengah masyarakat. Para penindas menyebarkan nilai dan paham sesuai keinginan mereka secara sistemik sehingga memengaruhi dan merugikan kelompok yang tertindas secara tidak sadar. Hal ini menunjukkan bahwa penindasan bisa hadir melalui cara yang paling fleksibel sekalipun, misalnya soal gaya berpakaian.

Isu isu feminis terkait dengan stigma berpakaian

Busana adalah kain yang di olah menjadi pakaian yang dikenakan oleh manusia yang bertujuan untuk menutupi bagian bagian tubuh dari cuaca disekitar kita atau pakaian lengkap yang indah indah. Dalam zaman Perjanjian Lama "Pakaian terpenting agaknya adalah semacam cawat atau kain yang panjang atau pendek penutup tubuh, sehelai kain untuk bagian atas mantel, ikat pinggang, pengikat kepala, tudung dan sandal. Dalam kehidupan sehari hari, mengatur penampilan dari merupakan salah satu awal yang dilalui hampir setiap orang, sebelum melakukan aktifitas lainnya.

Pilihan menggunakan pakaian terbuka didasarkan pada alasan pribadi, yaitu sebagai bagian dari ciri khas diri dan bentuk rasa percaya diri. Cara berpakaian menjadi salah satu media untuk mengekspresikan identitas, sehingga setiap individu memiliki kebebasan untuk menentukan gaya yang dianggap paling sesuai dengan kepribadiannya. Apalagi di era sekarang ini khususnya di kota Bitung sebagian besar anak muda perempuan tertarik dan suka menggunakan pakaian terbuka entah itu pada waktu santai, berkumpul bersama teman-teman, ataupun pergi ke gereja seringkali ada anak muda khususnya perempuan menggunakan pakaian yang terbuka.¹⁴

Media sosial memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan tren berpakaian. Berbagai platform digital memperkenalkan beragam gaya busana dari berbagai negara dan budaya, sehingga masyarakat lebih mudah memperoleh inspirasi dan mencoba tren yang sesuai dengan minat serta preferensi mereka. Hal ini menjadikan media sosial sebagai salah satu faktor yang membentuk pilihan dan kebiasaan berpakaian di era modern. Bagi saya dengan adanya media social trend-trend yang ada seringkali membuat cara berpakaian perempuan berubah dan mengikuti arus jaman perkembangan.¹⁵

Pada dasarnya, setiap orang berhak memilih pakaian yang membuat mereka merasa nyaman dan sesuai dengan nilai yang mereka yakini. Namun, kebebasan tersebut tetap perlu diimbangi dengan kesadaran untuk menghormati norma sosial, aturan yang berlaku di lingkungan tertentu, serta menjaga sikap saling menghargai terhadap orang lain. Namun kalau dalam ibadah alangkah lebih baik pakaian formal sehingga tidak terkesan perempuan itu di cap tidak baik.¹⁶

Menurut saya tidak tepat jika menganggap semua orang yang mengenakan pakaian terbuka memiliki alasan yang sama. Setiap individu memiliki latar belakang dan pertimbangan yang berbeda,

¹³ Lisa Isherwood & Elizabeth Stuart, *Introductions in Feminist Theology: Introducing Body Theology* (England: Sheffield Academic Press, 1998), 15-16

¹⁴ WAWANCARA SK Juli 2026

¹⁵ WAWANCARA IU Juli 2026

¹⁶ WAWANCARA IU Juli 2026

seperti faktor kenyamanan, gaya hidup, budaya, kondisi iklim, jenis aktivitas yang dilakukan, maupun preferensi pribadi. Oleh karena itu, alasan seseorang dalam berpakaian tidak dapat disamaratakan. Namun juga dalam perkembangan sekarang ini tidak baik jika perempuan sekarang ini pergi ke gereja menggunakan rok mini dan baju pendek sehingga menunjukkan payudara atau menggunakan pakaian yang tidak sebagaimana mestinya ini menjadi bahan evaluasi bagi gereja GMIM Mawumalondo Madidir.¹⁷

Sebagai anggota Pemuda, penting untuk tidak terburu-buru memberikan penilaian terhadap seseorang hanya berdasarkan cara berpakaian. Sikap yang lebih bijaksana adalah menghargai pilihan orang lain, memahami adanya perbedaan sudut pandang, serta membangun budaya saling menghormati. Dengan demikian, lingkungan sosial yang lebih harmonis, inklusif, dan penuh toleransi dapat tercipta. Dalam kehidupan bergereja ini khususnya perempuan yang menggunakan pakaian terbuka menjadi saran bagi gereja untuk memberikan pengajaran etika bagi pemuda.

Analisis data mengenai isu mengenai stigma berpakaian perempuan.

Berdasarkan hasil wawancara, responden memandang bahwa penggunaan pakaian terbuka oleh perempuan merupakan bentuk ekspresi diri, identitas pribadi, dan rasa percaya diri. Fenomena tersebut semakin terlihat di kalangan perempuan muda di Kota Bitung, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam aktivitas bergereja. Selain itu, responden menilai bahwa media sosial menjadi salah satu faktor yang memengaruhi perubahan gaya berpakaian perempuan melalui penyebaran berbagai tren busana dari berbagai belahan dunia.

Temuan ini dapat diinterpretasikan melalui perspektif feminis Iris Marion Young yang memandang tubuh perempuan bukan sekadar objek yang diatur oleh norma sosial, melainkan sebagai subjek yang memiliki pengalaman hidup, kebebasan, dan kemampuan untuk mengekspresikan identitasnya. Young menjelaskan bahwa pengalaman perempuan terhadap tubuhnya selalu dibentuk oleh relasi sosial, budaya, dan struktur kekuasaan. Dengan demikian, pilihan berpakaian tidak dapat dipahami hanya sebagai persoalan moral atau estetika, tetapi juga sebagai bentuk pengalaman sosial yang dipengaruhi oleh lingkungan, budaya, media, dan konstruksi gender.

Menurut Young, perempuan sering mengalami apa yang disebut sebagai objectification (objektifikasi), yaitu ketika tubuh perempuan lebih banyak dinilai berdasarkan penampilan daripada kepribadian atau kemampuannya. Dalam konteks hasil wawancara ini, pernyataan responden yang mengajak agar masyarakat tidak mudah menghakimi perempuan berdasarkan cara berpakaian sejalan dengan pemikiran Young. Penilaian yang hanya berfokus pada pakaian berpotensi mengabaikan pengalaman, motivasi, dan identitas perempuan sebagai pribadi yang utuh.

Di sisi lain, responden juga menegaskan bahwa kebebasan berpakaian perlu disertai dengan tanggung jawab sosial, terutama ketika berada dalam ruang ibadah. Pandangan ini dapat dipahami sebagai upaya menyeimbangkan hak individu dengan penghormatan terhadap nilai-nilai komunitas. Dalam perspektif Young, kebebasan individu memang tidak pernah terlepas dari relasi sosial. Setiap tindakan seseorang, termasuk dalam memilih pakaian, berlangsung di dalam ruang publik yang memiliki norma, budaya, dan makna bersama. Oleh karena itu, kebebasan berekspresi tidak dipahami sebagai kebebasan yang tanpa batas, melainkan sebagai kebebasan yang dijalankan melalui dialog dan penghormatan terhadap orang lain.

Responden juga mengusulkan agar Gereja GMIM Mawumalondo Madidir memberikan pembinaan mengenai etika berpakaian kepada kaum muda. Jika dikaji melalui pemikiran Young, pembinaan tersebut sebaiknya tidak hanya berisi aturan mengenai jenis pakaian yang boleh atau

¹⁷ WAWANCARA KT, GS Juli 2026

tidak boleh dikenakan, tetapi juga mendorong dialog kritis mengenai martabat tubuh, identitas perempuan, kesetaraan gender, serta tanggung jawab sebagai bagian dari komunitas iman. Dengan demikian, gereja tidak hanya berperan sebagai lembaga yang menetapkan norma, tetapi juga sebagai ruang yang membantu perempuan memahami bahwa tubuh mereka memiliki martabat, nilai, dan makna sebagai ciptaan Allah, tanpa harus direduksi menjadi objek penilaian semata. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan adanya ketegangan antara kebebasan perempuan dalam mengekspresikan diri melalui cara berpakaian dan tuntutan norma yang berlaku dalam kehidupan bergereja. Perspektif Iris Marion Young membantu memahami bahwa persoalan tersebut tidak cukup dilihat sebagai benar atau salah dalam berpakaian, melainkan sebagai bagian dari dinamika relasi antara identitas pribadi, pengalaman tubuh perempuan, pengaruh budaya populer, media sosial, dan nilai-nilai komunitas. Oleh karena itu, gereja diharapkan mampu menghadirkan pembinaan yang tidak hanya menekankan aspek moral, tetapi juga menghargai pengalaman perempuan sebagai subjek yang memiliki martabat, kebebasan, dan tanggung jawab dalam kehidupan beriman.

Tubuh diberi arti sebagai badan organisme yang menunjuk pada kelengkapan manusia, karena itulah dapat dibenarkan bahwa tubuh manusia tidak hanya sekedar hal yang bersifat fisik material saja. Dalam artian bahwa selain fisik atau jasmani, pada diri manusia terdapat bagian yang paling dasar yakni jiwa dan roh. Bagian tubuh jasmani dalam diri manusia disebut raga yang agresif sementara jiwa dan roh disebut raga yang lembut karena berupa instrument kerohanian. Pengenalan pada tubuh manusia bisa dilihat dari tinggipendek, gemuk-kurus, berkulit hitam-putih dan seterusnya.¹⁸

Busana yang dikenakan oleh wanita Kristen perlu mendapat perhatian yang serius karena tidak hanya berkaitan dengan aspek estetika, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai etika dan spiritualitas Kristen. Di tengah perkembangan mode yang cenderung mengedepankan keindahan visual tanpa mempertimbangkan norma kesopanan, wanita Kristen dituntut untuk memiliki kebijaksanaan dalam memilih pakaian yang sesuai dengan prinsip-prinsip iman. Penampilan seseorang sering kali menjadi dasar penilaian orang lain, sehingga cara berpakaian yang kurang pantas dapat menimbulkan persepsi negatif terhadap pribadi maupun kesaksiannya sebagai pengikut Kristus. Hal ini sejalan dengan ajaran dalam 1 Petrus 3:2–5 yang menekankan bahwa kecantikan sejati tidak terletak pada perhiasan lahiriah, seperti gaya rambut, perhiasan emas, atau pakaian yang mewah, melainkan pada keindahan batin yang diwujudkan melalui karakter yang lemah lembut, rendah hati, dan taat kepada Allah. Dengan demikian, nilai utama yang perlu diutamakan oleh wanita Kristen bukanlah kemewahan penampilan, melainkan kualitas spiritual dan karakter yang mencerminkan kehidupan yang berkenan di hadapan Tuhan.¹⁹ Tologi Tubuh merupakan sebuah gambaran kepercayaan dalam tubuh manusia. Teologi tubuh dapat menolong manusia dalam memahami serta memandang tubuh dengan tepat dan benar.²⁰ Cara pandang yang benar seseorang terhadap tubuh dapat menjadi penolong dalam membereskan berbagai masalah yang timbul oleh karena rendahnya pandangan dan penghargaan kepada harga diri tubuh manusia

Dalam konteks kehidupan bergereja, khususnya saat beribadah dan melayani, pemilihan busana juga memiliki makna yang penting. Busana yang bersih, rapi, sopan, dan pantas mencerminkan penghormatan kepada Allah serta menjadi representasi dari identitas orang percaya sebagai saksi Kristus. Penampilan dapat dipandang sebagai cerminan kepribadian seseorang, sehingga setiap orang Kristen perlu menjaga kerapian dan kesesuaian dalam berpakaian sebagai

¹⁸ Bakker Anton, *Identifikasi Tubuh Degan Badan* (Yogyakarta: IKIP Sanata Dharma, 1991), 67.

¹⁹ John Abraham Christiaan dan Stefanus Dully, "Teologi Feminisme dan Pengaruhnya terhadap Pemahaman Iman Kristen dalam Kesetaraan Gender," *Jurnal Salvation* 6, no. 1 (Juli 2025): 48–67, <https://doi.org/10.56175/salvation.v6i1.56>.

²⁰ Hari B Juliawan, *Tubuh Teologis* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 52.

bagian dari tanggung jawab moral dan spiritual. Prinsip memuliakan Allah dengan tubuh sebagaimana diajarkan dalam Alkitab mengandung makna bahwa seluruh aspek kehidupan, termasuk tutur kata, perilaku, dan penampilan, hendaknya dikelola dengan penuh tanggung jawab demi kemuliaan Tuhan.

Selain itu, Alkitab dalam 1 Timotius 2:9 mengajarkan agar perempuan mengenakan pakaian yang pantas, sopan, dan mencerminkan kesederhanaan serta pengendalian diri. Ajaran tersebut menunjukkan bahwa busana yang layak bagi wanita Kristen bukan hanya memenuhi unsur estetika, tetapi juga mencerminkan kesopanan, ketertiban, dan nilai-nilai kekudusan. Prinsip ini menjadi semakin penting bagi mereka yang terlibat dalam pelayanan atau memegang posisi kepemimpinan di dalam gereja, karena penampilan seorang pelayan Tuhan sering kali menjadi perhatian jemaat. Busana yang tidak pantas atau kurang sesuai dapat mengalihkan perhatian jemaat dari pesan yang disampaikan, bahkan berpotensi menjadi batu sandungan. Oleh karena itu, wanita Kristen, khususnya yang melayani di gereja, hendaknya memperhatikan cara berbusana sebagai wujud penghormatan kepada Allah sekaligus sebagai bentuk kesaksian yang baik di hadapan sesama.

D. Kesimpulan

Pada zaman ini etika berpakaian wanita Kristen sudah mulai memudar oleh karena perkembangan zaman. Penggunaan teknologi juga mempengaruhi etika berpakaian dimana wanita kristen sudah dengan mudah mengakses dunia luar dengan mencontoh cara berpakaian budaya barat yang etikanya tidak sesuai dengan tradisi dan agama yang dianut oleh masyarakat Indonesia. Padahal dalam Alkitab telah diajarkan bagaimana untuk berpakaian yang benar, santun dan baik. Seperti yang tertulis dalam 1 Timotius 2:9 dan juga dalam kitab lainnya. Oleh karena itu, sebagai wanita Kristen yang taat akan Allah haruslah memperhatikan perintah Allah yang dituliskan dalam kitab suci. Seorang wanita bisa menggunakan pakaian yang indah namun harus tetap memperhatikan apakah itu memuliakan Allah atau bukan. Jadilah wanita Kristen yang tetap menjunjung tinggi etika berpakaian keKristenan dengan lebih memperhatikan ketaatan akan Allah daripada penampilan pribadi.

Referensi

- Abineno J.L.CH, *Sekitar Etika dan Soal Etis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994)
- A. Nunuk Prasetyo Murniati, *Gerakan Anti-Kekerasan Terhadap perempuan* (Yogyakarta: Kanisius, 1998).23
- Aya Susanti, *Feminisme Radikal, Studi Kritis Alkitabiah* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2008)
- Bakker Anton, *Identifikasi Tubuh Degan Badan* (Yogyakarta: IKIP Sanata Dharma, 1991)
- Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: pustaka belajar: 2013)
- Imam Gunawan, *metode penelitian kualitatif, Teori dan Praktik* (Jakarta: umi Aksara, 2013).
- Iris Marion Young, *Inclusion and Democracy* (Oxford: Oxford University Press, 2000)
- John Abraham Christiaan dan Stefanus Dully, "Teologi Feminisme dan Pengaruhnya terhadap Pemahaman Iman Kristen dalam Kesetaraan Gender," *Jurnal Salvation* 6, no. 1 (Juli 2025): 48–67, <https://doi.org/10.56175/salvation.v6i1.56>.
- Lisa Isherwood & Elizabeth Stuart, *Introductions in Feminist Theology: Introducing Body Theology* (England: Sheffield Academic Press, 1998), 15-16
- Lutfi, A. P. & Wahyuningroem, S. L. 2023. Opresi dan Kuasa Atas Tubuh Perempuan dalam Tradisi Masyarakat Budaya: Studi Kasus Sunat Perempuan di Banten. *Jurnal Perempuan*, 28(1), hlm. 37–47. <https://doi.org/10.34309/jp.v28i1.808>
- Moh Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Yudhistira, 1985), 67.
- S K. Laku, 2021. Ketika Demokrasi Membutuhkan Inklusi. *Dekonstruksi*, 4(01), hlm. 156–184. <https://doi.org/10.54154/dekonstruksi.v4i01.70>.
- S K. Laku 2024. Tubuh dan Politik: Perspektif Feminis Iris Marion Young. *Sapientia Humana: Jurnal Sosial Humaniora*, 3(02), hlm. 125–138. <https://doi.org/10.26593/jsh.v3i02.7324>.
- Silvester Kanisius Laku, "Tubuh dan Politik: Perspektif Feminis Iris Marion Young: -," *Sapientia Humana: Jurnal Sosial Humaniora* 3, no. 02 (Januari 2024): 125–38, <https://doi.org/10.26593/jsh.v3i02.7324>.
- Sylvester Kanisius Laku, "Ketika Demokrasi Membutuhkan Inklusi," *Dekonstruksi* 4, no. 01 (Oktober 2021): 156–84, <https://doi.org/10.54154/dekonstruksi.v4i01.70>.